

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin keterlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara bersungguh-sungguh.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar atau pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pendidik yang menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dan dilanjutkan, menurut UUD 1945 Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa:

“Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia” dengan penjelasan yaitu : 1) Bahasa resmi kenegaraan. 2) Bahasa pengantar dunia pendidikan. 3) Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan. 4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. (Citra Umba Ra)

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh murid dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh murid, keterampilan ini antara lain : Mendengarkan, Berbicara, Membaca dan Menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitupun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara anak, (Susanto, 2013:241) sehingga keempat ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan murid.

Menurut Badan Standar Nasional (BSNP, 2006:81) dalam Susanto (2013:254), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta membutuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”

Susanto (2013:245) mengemukakan :

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia antara lain agar murid memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan dan memperluas wawasan kehidupannya.

Rendahnya kualitas pengajaran yang merupakan salah satu masalah pendidikan, berdampak terhadap kualitas pendidikan secara umum. Padahal dewasa ini dunia pendidikan ditantang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan mampu menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan bangsa. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam teknologi percetakan semakin banyak informasi yang tersimpan di dalam buku. Pada semua jenjang pendidikan, kemampuan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa. Dengan membaca siswa akan memperoleh berbagai informasi yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Semakin banyak membaca semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia, siapa pun yang membuka jendela tersebut dapat melihat dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Baik peristiwa yang terjadi pada masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya

itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Kegiatan membaca juga merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena didalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya, dan dikatakan reseptif, karena si pembaca bertindak selaku penerima pesan dan berkomunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung.

Rendahnya mutu pendidikan yang dirasakan dewasa ini tidak lepas dari kebiasaan dan kegemaran membaca dari masyarakat pada umumnya dan para pelajar pada khususnya, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi.

Pada dasarnya penggunaan media pendidikan sebagai alat bantu pengajaran, dimaksudkan untuk memperjelas konsep, ide dan keterampilan-keterampilan yang diberikan dan dapat membantu mempercepat serta memberi arah pada kegiatan belajar. Salah satu sistem yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya dalam proses belajar mengajar adalah papan flanel, sebagai media yang dapat membantu siswa kelas II untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya dalam pengajaran membaca.

Ditinjau dari segi kegunaan dan pemanfaatannya, media papan flanel tidak sulit untuk dimanfaatkan begitu pula cara pembuatannya, dimana bahan yang digunakan cukup sederhana. Namun, karena banyaknya tugas yang harus diemban oleh guru, sehingga penggunaan media kurang mendapat perhatian, sehingga guru lebih senang mengajar dengan menggunakan sistem pengajaran yang digelutinya sejak dahulu, yaitu menyampaikan informasi atau materi

pelajaran kepada siswa secara verbal saja. Sehingga hal tersebut kurang membantu dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti kemampuan membaca anak dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran yaitu media papan flanel pada siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut “Adakah pengaruh penggunaan papan flanel terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Inpres Kalebajeng Kabupaten Gowa?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan papan flanel terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Inpres Kalebajeng Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat atau berguna antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Apabila penelitian ini diterima kebenarannya oleh guru, kepala sekolah, para tenaga pendidikan dan peneliti lainnya, diharapkan dapat menambah khasanah pustaka kependidikan dan memberi sumbangan informasi yang

selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna menyempurnakan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan dan hasil belajar dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan aktivitas belajar yang menyenangkan menggunakan *papan flanel*.
- b. Bagi guru, sebagai masukan kepada guru dalam mengembangkan kemampuan dalam penggunaan papan flanel yang baru.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam materi membaca.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan perbandingan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.
- e. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan papan flanel terhadap kemampuan membaca dalam materi membaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Elfia Sukma (2007) diperoleh hasil bahwa dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan strategi pemetaan pikiran telah mampu meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan, dengan hasil berikut: (a) pada tahap pemunculan gagasan, siswa telah mampu memunculkan gagasan yang akan dijadikan sebagai gagasan pokok, (b) pada tahap pengembangan gagasan, siswa telah mampu mengembangkan gagasan secara rinei, logis, menggunakan imaji dan gambar, (c) pada tahap penulisan, siswa telah mampu membaca judul, menyusun kata, mengembangkan kata menjadi kalimat, menata kalimat menjadi membaca dengan memperhatikan kesesuaian isi dengan judul, diksi, imaji serta merevisi membaca, dan (d) pada tahap penyajian, siswa telah mampu membaca permulaan dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Marisa Monika (2014) diperoleh hasil: berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kemampuan menulis puisi dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dinyatakan meningkat dengan baik.

Dwi Sulistyorini (2010), memberi kesimpulan mengenai peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan media gambar bahwa pembelajaran keterampilan papan flanel dengan menggunakan media gambar yang

dilaksanakan dalam penelitian ini telah berhasil sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan.

Kemampuan keterampilan membaca permulaan siswa menjadi meningkat. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan kemampuan dalam menulis puisi dengan aspek kemampuan menentukan tema membaca permulaan yang sesuai dengan gambar, memilih kata (diksi) yang baru dan kreatif, menggunakan rima yang tertata, dan menggunakan majas. Selain itu, peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca permulaan secara utuh. Demikian pula terjadi peningkatan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca dengan menggunakan media gambar. Peningkatan tersebut meliputi membangkitkan skemata siswa tentang membaca permulaan, membimbing siswa dalam membaca permulaan, memberi respon secara positif, melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan, dan memberikan pementapan pemahaman langkah-langkah dalam membaca permulaan dengan memperhatikan indikator dalam membaca

2. Pengertian Media Pendidikan

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikombinasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum. Wujud dari pesan yang akan dikomunikasikan itu berupa bahasa lisan, tulisan atau isyarat, simbol, gambar dan lain-lain.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, maka yang menjadi perhatian utama bagi semua pihak terutama para guru, adalah bagaimana cara mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu diperlukan rangkaian kegiatan yang sistematis sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Salah satu alternatif dalam menunjang kegiatan belajar mengajar adalah penggunaan media pendidikan.

Sebelum menguraikan pengertian media pendidikan, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian media. Kata “media” adalah bentuk jamak dari “medium” yang berasal dari bahasa Latin “media”, yang berarti tengah. Dalam bahasa Indonesia kata “media” dapat diartikan sebagai “antara” atau “sedang”. Pengertian media mengarahkan pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan.

Berikut ini beberapa pendapat para ahli tentang media yang dikutip Amir Achsin yaitu :

Asyhar Rayandra (2011:5) mengemukakan bahwa Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi dari pengajar kepada peserta didiknya.

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology/AECT) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk yang diprogramkan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education

Association/NEA) memiliki pengertian yang berbeda. Menurutnya, media merupakan benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional (Sabri, dalam Musfiqon, 2012:27).

Ada beberapa ahli lainnya yang memberikan batasan media pendidikan yang dikutip oleh Amir Achsin yaitu Miarso, (2004:458) mengemukakan bahwa Media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan didik serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertuan dan terkendali.

Selanjutnya Aqib, (2010:58) mengemukakan bahwa Media pendidikan adalah sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.

Sehubungan dengan pendapat di atas, Susilana mengemukakan sebagai berikut. Susilana. (2007:5) mengemukakan bahwa Media pendidikan adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, jadi media adalah perluasan dari guru.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (materi pelajaran), baik perangkat keras yang berfungsi sebagai alat pengajaran, maupun berupa perangkat lunak

yang berfungsi sebagai isi pengajaran, agar siswa dapat menerima sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil belajar.

Pemanfaatan media pendidikan dalam proses belajar mengajar dimaksudkan untuk dapat memperjelas konsep, ide, dan keterampilan-keterampilan yang diberikan dan dapat membantu mempercepat serta memberikan arah pada kegiatan belajar. Dengan demikian dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai pengarah dan pembimbing dalam proses belajar mengajar dituntut untuk memiliki skill dalam memilih, menyiapkan serta memanfaatkan secara tepat media pendidikan sebagai alat bantu pengajaran dalam proses belajar mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Seorang guru sebelum memilih dan menggunakan media pendidikan dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu mengetahui prinsip-prinsip dan kriteria pemilihan media. Dibawah ini akan dikemukakan para ahli tentang prinsip-prinsip dan kriteria pemilihan media pendidikan.

Binti, Maunah. (2009:15) mengemukakan tentang Prinsip-prinsip pemilihan media pendidikan yaitu.

- a. Media haruslah dipilih secara obyektif, tidak berdasarkan pada kesukaan pribadi.
- b. Pemakai/guru haruslah mengenal dengan baik isi dari media tersebut.
- c. Tidak ada satupun media yang paling baik untuk semua tujuan.
- d. Media haruslah sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa.
- e. Media harus cocok dengan metode mengajarkan yang digunakan.

f. Pemakaian media haruslah konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Kriteria Pemilihan Media Pendidikan

Ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan para ahli didalam memilih media pendidikan, menurut Azhar, Arsyad (2013:74)

a. Tujuan

Media yang kita pilih harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Ini berarti, materi yang disajikan lewat media itu haruslah mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah pertimbangan pokok dalam pemilihan media. Tujuan ini dapat meliputi bidang kognitif, afektif, atau perbuatan (performance).

b. Siswa

Media yang dipilih hendaknya benar-benar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kesesuaian ini meliputi visualisasinya, tingkat kosakatanya, dan pendekatannya terhadap pokok masalah yang disajikan. Begitu pula besar kecilnya kelompok atau jangkauan penggunaan media.

c. Biaya

Biaya media hendaklah benar-benar seimbang dengan hasil yang diharapkan dapat dicapai. Dari sekian kemungkinan media yang tersedia hendaklah dipilih yang termurah, tetapi tidak dapat secara maksimal membantu siswa mencapai tujuan yang akan dicapai.

d. Tingkat Kesukaran

Sungguhpun media yang dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kadang-kadang tingkat kesukarannya (kata-kata yang digunakan) tidak

sesuai dengan kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru harus memeriksa, melihat, mendengarkan terlebih dahulu media yang akan digunakan untuk mempertimbangkan apakah media itu sesuai dengan siswa yang belajar.

e. Disenangi Oleh Guru dan Siswa

Media yang tidak disenangi penggunaannya tidak akan membantu pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Namun sebaliknya, bila disenangi oleh siswa dan guru maka akan menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

4. Papan Flanel Sebagai Media Pendidikan

a. Media Papan Flanel

Sadiman (2011:48) mengemukakan bahwa Papan Flanel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu.

Selanjutnya Zainuddin (2010:43) mengemukakan bahwa Papan flanel adalah media instruksional yang dibuat dari papan permanen yang dilapisi dengan kain flanel atau bahan lain yang berbulu. Apabila pada flanel itu diletakkan harus, gambar, atau simbol lain yang didasarkan juga dilapisi dengan kertas posin (kertas gosok) atau bahan lain yang mempunyai sifat sama, obyek tersebut akan melekat.

Contoh Media Papan Flanel



Gambar 2.1 Media Papan Flanel

Papan Flanel adalah papan yang dilapisi kain flanel atau kain yang berbulu dimana padanya diletakkan potongan gambar atau simbol-simbollain (disebut item papan flanel). Gambar di atas merupakan salah satu contoh media pembelajaran yang di namakan “papan flanel bacaan”. Dengan adanya media pembelajaran ini memudahkan siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh ahli tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa flanel adalah media pendidikan yang terdiri atas perangkat keras dan perangkat lunaknya yang berfungsi dan berupa item-item yang ditempelkan seperti jenis-jenis huruf, suku kata, gambar, bilangan atau simbol lain dan bahkan dapat berupa kalimat yang dapat memperjelas informasi yang diterima oleh siswa dalam proses belajar mengajar, olehnya itu papan flanel bukanlah sekedar sebagai alat bantu yang penggunaannya

hanya dapat dipakai pada jenjang pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi bahkan merupakan salah satu media yang turut memperlancar proses belajar mengajar dalam menyampaikan pelajaran.

b. Jenis Media

a. Papan tulis

Papan tulis merupakan media yang paling tradisional, murah, dan fleksibel. Disamping untuk menulis, papan tulis dapat digunakan untuk membuat gambar, skema, diagram, dan sebagainya. Papan tulis juga dapat digunakan untuk menggantung peta pada saat yang diperlukan. Daya guna dan daya pakai papan tulis sangat bergantung kepada kreativitas guru.

b. Papan flanel

Papan flanel adalah jenis papan yang permukaannya dilapisi dengan kain flanel. Kegunaannya untuk menempelkan program yang berupa gambar, skema, kartu kata, dan semacamnya. Papan flanel biasanya dipasang di dinding atau digantung di antara dua buah kayu di bagian atas dan bawah.

c. Papan tali

Papan tali dapat dibuat dengan memasang tali-tali pada papan tulis biasa atau pada papan tripleks. Sebaiknya tali tersebut menggunakan kawat kecil. Tali-tali tersebut dikaitkan pada paku kecil lain yang dipasang pada tepi kanan dan kiri papan tersebut, sehingga merentang dari kiri ke kanan. Jarak tali yang satu dengan yang lain disesuaikan dengan besar kecilnya kartu yang akan digantung pada tali. Kartu-kartu tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat disangkutkan pada tali, digeser, dan dilepas kembali.

d. Papan magnetis

Pada dasarnya penggunaan papan magnetis sama dengan penggunaan papan flanel. Perbedaannya terletak pada sistem melekatnya barang. Pada papan magnetis melekatnya disebabkan daya tarik magnetis. Permukaan papan magnetis pada umumnya berwarna putih sehingga dapat dipakai untuk menulis.

c. Tujuan media pendidikan papan flanel

- a) Media ini dapat digunakan untuk mengajarkan membedakan warna, pengembangan perbendaharaan kata-kata, dramatisasi, mengembangkan konsep, member pesan tentang pokok-pokok cerita, membuat diagram, grafik dan sejenisnya.
- b) Membantu pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran.
- c) Mempermudah pemahaman pembelajar tentang bahan pelajaran.
- d) Agar bahan pelajaran lebih menarik.

Hal-hal yang mendukung penggunaan papan flanel adalah sebagai berikut :

- a. Dapat memusatkan perhatian peserta didik kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- b. Dapat menghemat waktu dan tenaga bagi guru dengan hanya mempersiapkan terlebih dahulu dengan teliti.
- c. Menerangkan hal-hal yang perlu saja.
- d. Dapat dipakai pada berbagai situasi belajar.
- e. Dapat dibuat sendiri oleh guru atau guru bersama siswa.
- f. Dapat digunakan secara berulang-ulang.

Hal-hal yang menghambat penggunaannya adalah :

- a. Bahan dasarnya mahal.
- b. Obyek, tulisan atau simbol yang merupakan potongan-potongan kertas bisa hilang.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan papan flanel adalah :

- a. Tahap penyajian di dalam kelas

Gantungkan papan flanel pada tempat yang dapat dijangkau oleh penglihatan semua siswa, jangan terlalu ke bawah atau terlalu ke atas, dan juga jangan terlalu jauh dari siswa. Guru menempelkan bahan tempelan secara berurutan sesuai dengan urutan materi pelajarannya sambil memberikan penjelasan seperlunya.

- b. Tahap persiapan

Dalam tahap ini guru membuat bahan-bahan yang akan ditempelkan, baik berupa huruf, angka-angka, gambar-gambar maupun simbol-simbol. Bagian yang akan ditempelkan diberi lapisan kain flanel atau kain yang berbulu. Pembuatan ini dilakukan sebelum pelaksanaan pengajaran. Warna tempelan harus kontras dengan warna dasar kain flanel supaya kelihatan jelas.

b. Kemampuan Membaca

Untuk memberikan pengertian tentang kemampuan membaca, terlebih dahulu akan diuraikan tentang kata kemampuan dan membaca. Poerwadar minta mengemukakan bahwa : “Kemampuan” berasal dari kata mampu yang berarti

kuasa, sanggup melakukan sesuatu dengan kemudian mendapat imbuhan “ke dan an” yang berarti kesanggupan, “kekuatan dan kecakapan”.

Dalam rumusan lain yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

Dalman, 2013:5 mengemukakan bahwa Membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (Dalman, 2013:5)

Kemudian oleh Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011:246 mengemukakan bahwa Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seseorang pembaca perlu membaca juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognitis.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan oleh pembaca untuk memahami arti yang tersurat maupun yang tersirat, menelaah pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis dengan mengarahkan dan menggunakan pemikiran dan penalaran.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan yang dipahami oleh pembaca untuk mengetahui dan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.

Dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di kelas II sekolah dasar, maka kemampuan membaca dimaksudkan sebagai keterampilan kecakapan yang

dimiliki oleh siswa dalam merangkai kata menjadi kalimat sehingga membentuk suatu pengertian dan dia dapat membacanya secara tepat dan benar. Kecakapan atau keterampilan ini merupakan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang bermanfaat untuk kelanjutan studinya kejenjang lebih tinggi.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca sebagai keterampilan berbahasa, maka sepatutnya diketahui tentang :

a. Aspek-aspek membaca

Secara garis besarnya terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu :

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup :
 - a) Kecakapan membaca taraf lambat.
 - b) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahasa tertulis)
 - c) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fenom/grafem, kata, frase, kata, kalimat, dan tanda baca).
 - d) Pengenalan bentuk huruf.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup :
 - a) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.
 - b) Memahami signifikan atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan, kebudayaan, reaksi pembaca).

c) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).

d) Evaluasi atau penilaian

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan membaca tersebut maka aktifitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring dan membaca bersuara.

Membaca nyaring adalah suatu aktifitas yang merupakan alat bagi guru, siswa, atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi pikiran dan perasaan seorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Pembaca juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusun kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicara yang hidup.

b. Teknik-teknik membaca

Teknik membaca perlu diperhatikan agar membaca dapat efisien dan efektif yang meliputi sebagai berikut :

1) Menggunakan kata-kata kunci

Dalam membaca kalimat-kalimat panjang anda hanya perlu menitik beratkan pada beberapa kata yang merupakan kunci yang menentukan isi kalimat.

2) Membaca ruang

Agar dapat membaca lebih cepat janganlah pandangan dijatuhkan tepat pada tulisan, melainkan diangkat sedikit (yaitu ruang diantara dua baris tulisan).

3) Membaca dengan kartu balik

Pembaca lambat sering mempunyai kebiasaan mengulang membaca kalimat atau kata-kata yang telah dibacanya.

4) Membaca kolom

Untuk membaca frase biasakanlah membaca tulisan dalam surat kabar atau majalah dalam kolom-kolom yang tertulis.

5) Membaca frase

Dalam membaca atau cerita biasakanlah membaca pikiran yang biasanya berupa frase.

Membaca merupakan keterampilan yang perlu dipelajari. Cara mengajarkan membaca agar keterampilan tersebut segera dapat diatasi/dikuasai siswa dinamakan metode pengajaran

Tetapi setelah siswa dapat membaca, maka cara membaca itu perlu diperbaiki, dikembangkan sehingga keterampilan ini lebih produktif. Cara menggunakan keterampilan membaca ini, dari yang paling lambat sampai kepada yang paling cepat disebut teknik membaca.

c. Jenis-jenis membaca

1) Membaca Cepat

Tujuan membaca cepat ialah pembaca mampu menangkap bagian yang penting dalam suatu bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Kegiatan membaca jenis ini dapat dicapai melalui proses latihan mempercepat atau memperluas penglihatan tatkala membaca sebuah kata bagian kalimat dengan jalan tidak diucapkan lebih dahulu tetapi dalam hati. Oleh karena itu, membaca

dalam hati yang biasanya tiap kata atau bagian kalimat lebih dahulu, dalam perbuatan membaca cepat hal itu tidak dilakukan.

2) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah perbuatan membaca yang dilakukan secara teliti biasanya cara membacanya lambat. Tujuannya ialah memahami (dikenal dengan istilah membaca memahami) isi bacaan secara keseluruhan, mulai dari yang paling digunakan jika seorang pembaca bermaksud memahami isi bacaan secara mendalam.

3) Membaca Kritis

Membaca kritis tidak lain dari pada untuk mengetahui dan menilai fakta-fakta atau argumentasi yang dikemukakan pengarang. Membaca jenis ini sangat diperlukan jika pembaca berhadapan dengan karya tulis berupa, drama, laporan fakta-fakta sejarah, ekonomi, hukum, atau peristiwa-peristiwa lainnya.

Teknik membacakritis bervariasi mulai dari membaca lambat sampai kepada membaca cepat, seorang pembaca cukup menfokuskan perhatiannya pada gagasan pokok pengarang. Gagasan panjang diperlukan sebagai keterangan penjelasan gagasan pokok tadi, tugas pembaca adalah menilai kebenaran setiap fakta ataupun argumentasi. Dalam benak pembaca tersimpan semua ide pengarang.

Setelah mengenal dan mengetahui tentang teknis aspek-aspek membaca, teknik-teknik dan jenis-jenis membaca, maka seorang guru bahasa didalam memilih bahan bacaan bagi siswanya dalam proses belajar mengajar harus berorientasi dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan disesuaikan dengan

tingkat perkembangan anak yang mengarah pada pengajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar.

c. Tujuan Pengajaran Membaca di SD

Tujuan pengajaran membaca di Sekolah Dasar (SD) dirumuskan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan pengajaran membaca permulaan dan tujuan pengajaran membaca lanjutan (membaca pemahaman).

Tujuan pengajaran membaca permulaan untuk kelas I dan kelas II adalah agar siswa mengetahui cara membaca permulaan dengan ejaan yang benar dan dapat mengkomunikasikan isi pesan secara lisan dan tulisan.

Tujuan utama dalam membaca adalah mendapatkan informasi yang tepat dan benar. Hal ini ditegaskan oleh Rahim (2007:11) membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi atau pesan teks. Membaca dengan tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Tarigan (2008:9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna, arti (*meaning*) serta sekali hubungannya dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.

Hal ini sesuai pendapat Nurhayati (2009:4) bahwa tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca. Resmini (2006:94) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut yaitu:

- a) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan.

- b) Membaca bersuara memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan.
- c) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan.
- d) Menggali simpanan pengetahuan atau schemata siswa tentang suatu topik
- e) Menghubungkan pengetahuan baru dengan schemata siswa.
- f) Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan dan tertulis.
- g) Melakukan penguatan dan penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca.
- h) Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimental untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan.
- i) Mempelajari struktur bacaan.
- j) Menjawab pertanyaan khususnya yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

d. Hubungan Penggunaan Papan Flanel dengan Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Papan flanel sebagai media pengajaran yang terdiri atas perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software), yang tidak mempunyai makna apa-apa manakala tidak didukung oleh perangkat lunaknya berupa “item” yang ditempelkan pada papan flanel seperti huruf, kata, gambar-gambar, simbol atau bahkan benda-benda tiruan yang memperjelas informasi yang diterima oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Media ini sangat sesuai digunakan untuk pengajaran bahasa Indonesia khususnya pelajaran membaca di kelas II SD.

Oleh karena itu, dengan penggunaan media papan flanel dapat menimbulkan daya tarik dan dapat memusatkan perhatian siswa untuk lebih aktif belajar. Sebagaimana diketahui bahwa gambar-gambar, simbol-simbol, huruf-huruf, dan benda tiruan yang ditampilkan dihadapan siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pengajaran membaca di kelas II, jauh lebih berkesan, karena pada hakikatnya siswa lebih senang melihat benda-benda nyata atau kongkrit dan senang bermain.

Ditampilkannya berbagai bentuk item pada papan flanel yang kongkrit, maka siswa lebih mudah menangkap informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru dalam bentuk belajar sambil bermain, sehingga proses belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien baik pada guru maupun pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat diyakinkan bahwa semakin sering menggunakan papan flanel dalam proses belajar mengajar, maka semakin tinggi pula kemampuan membaca siswa dapat dicapai pada khususnya dan tingkat prestasi belajarnya akan lebih tinggi pula.

Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa betapa pentingnya penggunaan media pengajaran khususnya papan flanel dalam proses belajar mengajar pada kelas II SD dalam upaya peningkatan kemampuan membaca siswa, olehnya itu guru dituntut untuk dapat menggunakan segala daya dan upaya dalam siswa pemanfaatan papan flanel dalam proses belajar mengajar.

e. Kegiatan Belajar Mengajar

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari kegiatan yang dinamakan kegiatan belajar. Manusia harus belajar berbagai aspek untuk mempertahankan kehidupan, prestasi, dan untuk berbagai kepentingan lainnya.

Menurut pandangan Awam, belajar adalah kegiatan seseorang yang tampak wujud duduk di dalam kelas, mendengarkan guru yang sedang menerangkan, menghafal sesuatu atau mengerjakan kembali apa yang telah diperolehnya di sekolah. Tetapi, pendapat para ahli pendidikan tentang makna belajar lebih luas, misalnya dengan adanya konsep long-life education, bahwa seluruh gerak dan aktifitas manusia merupakan kegiatan belajar. Secara umum belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungan.

Berikut ini beberapa definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

Slameto, 2010:2 mengemukakan bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.

Dari pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya yang menimbulkan perubahan tingkah laku baik fisik mental, intelektual, emosional dan sosial secara positif dan produktif. Perubahan tingkah laku tersebut

merupakan hasil pengalaman yang diperoleh secara individu maupun secara kelompok.

Belajar bukan suatu tujuan, melainkan suatu proses mencapai tujuan. Pengertian proses lebih bersifat “cara” mencapai tujuan, jadi merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.

Agar belajar menjadi lebih efektif, maka harus memperhatikan faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

1. Minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya, namun, bila minat itu tidak disertai usaha yang baik, maka belajar juga sulit untuk berhasil.
2. Belajar akan lebih berhasil jika peserta didik merasa berhasil dan mendapat kepuasan. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana menyenangkan peserta didik.
3. Peserta didik yang belajar harus melakukan banyak kegiatan, baik kegiatan sistem saraf seperti melihat, mendengar, berpikir maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan kebiasaan. Apa yang telah dipelajari perlu diadakan pengulangan serta berkesinambungan di bawah kondisi yang serasi sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai yang menerima (pelajar), sedangkan mengajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang guru yang menjadi pengajar.

Istilah “mengajar” sudah dikenal sejak lama, bahkan sejak disadari pentingnya pendidikan dan persekolahan. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, banyak kegiatan yang lebih baik pada seluruh siswa.

Berikut ini dikemukakan beberapa perumusan atau definisi tentang mengajar dari beberapa ahli sebagai berikut :

Slameto, (2010:34) mengemukakan bahwa Mengajar yang dipentingkan ialah adanya partisipasi guru dan siswa satu sama lain. Guru merupakan koordinator, yang melakukan aktivitas dalam interaksi sedemikian rupa sehingga siswa belajar seperti yang kita harapkan. Guru hanya menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar.

Dari pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menolong seseorang, agar terjadi perubahan dalam diri seseorang baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Di dalam mengajar yang harus diperhatikan oleh guru sebagai pembimbing dan pengarah dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana agar siswa dapat lebih cepat menguasai materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Dari beberapa pandangan di atas baik yang menyangkut mengajar maupun belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dan mengajar merupakan suatu hal

yang tidak terpisahkan, keduanya merupakan dua macam aktifitas yang berlangsung di dalam suatu proses yang disebut proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar terdiri atas aspek-aspek yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan instruksional. Tanpa adanya aspek-aspek belajar mengajar tak mungkin terjadi proses yang diharapkan. Paling tidak ada enam yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, tetapi merupakan satu kesatuan yang bulat. Keenam aspek tersebut adalah :

1. Aspek Tujuan Instruksional

Aspek tujuan instruksional adalah yang paling utama yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, karena menentukan arah tindakan belajar mengajar. Tujuan-tujuan instruksional harus berpusat pada perubahan perilaku siswa yang diinginkan dan karena harus dirumuskan secara operasional dapat diukur dan dapat diamati ketercapaiannya.

2. Aspek Materi Pelajaran

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan selanjutnya dirumuskan pula materi pelajaran yang akan disajikan kepada para siswa. Materi pelajaran bersumber dari sumber bahan pelajaran yang berkenan dengan mata pelajaran tertentu. Materi pelajaran harus dirinci dan konsisten dengan tujuan instruksional.

3. Aspek Metode atau Strategi Belajar Mengajar

Sehubungan dengan tujuan instruksional dan materi pelajaran, selanjutnya ditentukan alternatif metode atau strategi belajar mengajar. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa memilih dan

menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi tersebut. Strategi belajar mengajar mengandung kegiatan-kegiatan siswa yang belajar dan kegiatan guru yang mengajar.

4. Aspek Media Instruksional

Media merupakan unsur penunjang dalam proses belajar dan mengajar agar terlaksana lancar dan efektif. Pada aspek ini terdapat juga buku sumber yang digunakan sebagai sumber bahan.

5. Aspek Penilaian

Aspek penilaian merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan instruksional telah dicapai atau sampai sejauh mana kemajuan belajar siswa dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan instruksional tersebut.

6. Aspek Penunjang Fasilitas, Waktu, Tempat dan Perlengkapan

Aspek ini turut menentukan berhasil tidaknya proses belajar dan mengajar. Kendatipun aspek-aspek yang telah disebutkan tadi dirancang dengan baik, tanpa ketersediaan waktu yang tepat, tempat yang baik dan perlengkapan yang cukup tak mungkin atau sangat sulit proses mengajar dan belajar berhasil dengan baik.

Keenam aspek proses belajar mengajar ini merupakan satu kesatuan yang terorganisasi dan saling berinteraksi untuk mencapai tujuan instruksional.

B. Kerangka Pikir

Pada uraian sebelumnya telah dipaparkan, bahwa papan flanel adalah salah satu dari sekian banyak media pendidikan yang digunakan sebagai alat bantu pengajaran dalam proses belajar mengajar.

Papan flanel atau flanel bord adalah papan yang dilapisi dengan kain flanel dapat juga dengan kain lain yang berbulu, pada papan flanel ini dapat diletakkan potongan gambar-gambar atau simbol lain. Gambar atau simbol itu biasa disebut dengan “item” (butir-butir). Dengan butir-butir itu dapat menerangkan atau menjelaskan mengenai suatu masalah. Agar butir-butir itu dapat melakat pada papan flanel, maka dibelakangnya ditempeli kertas empelas/flanel.

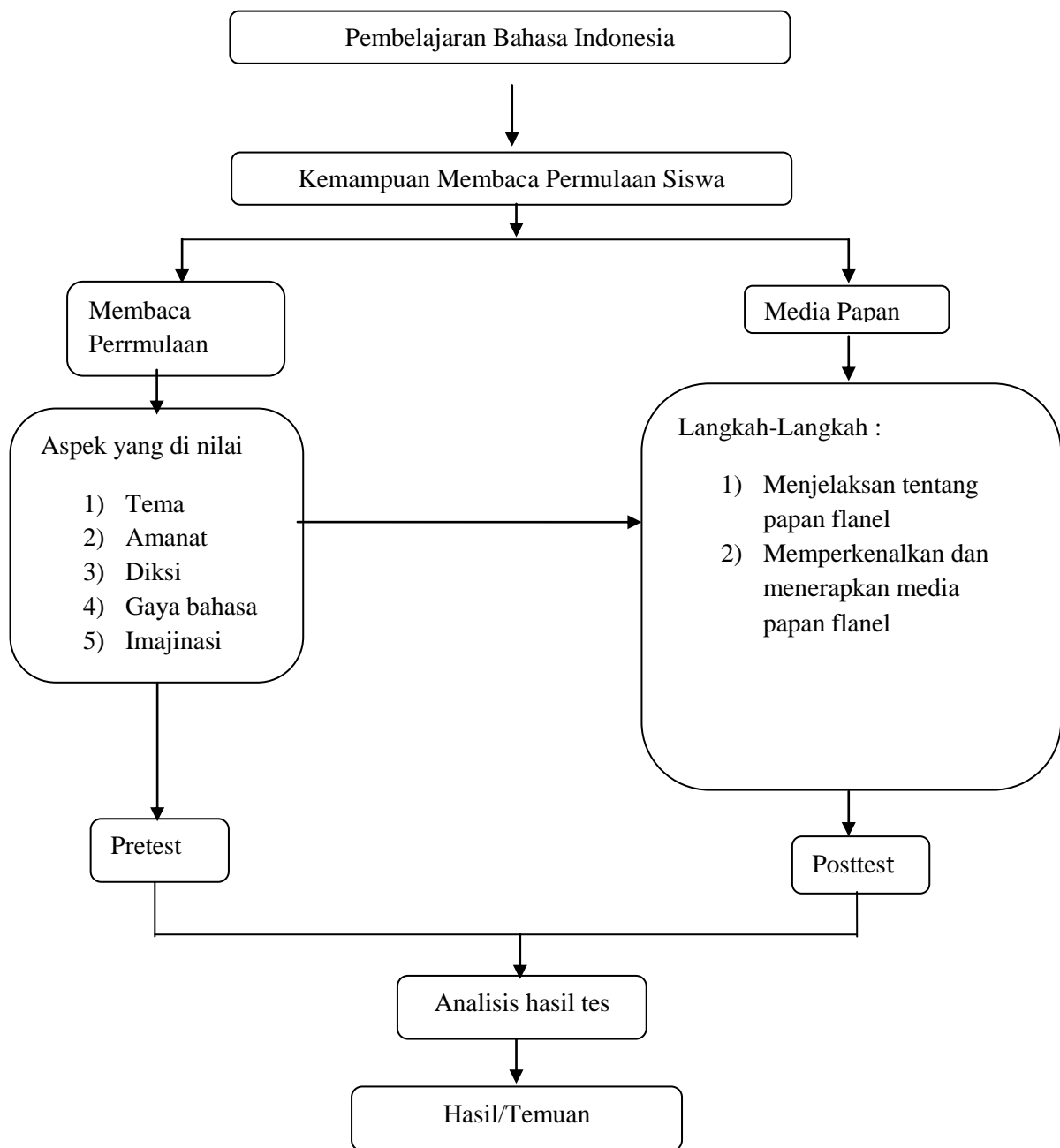
Media papan flanel sangat cocok digunakan dalam pengajaran membaca di kelas I dan kelas II Sekolah Dasar (SD). Pada pengajaran ini seorang guru sebelum memberikan materi pelajaran kepada anak didiknya, dapat mempersiapkan lebih dahulu dengan teliti perangkat lunakya (software) yang berupa item yang cocok digunakan untuk pengajaran membaca, item yang dipersiapkan tersebut seperti huruf-huruf, suku kata, gambar atau kalimat yang cocok untuk siswa yang belajar membaca.

Siswa yang diajar dengan menggunakan media papan flanel akan lebih cepat menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Khusus dalam pengajaran membaca, tingkat kemampuan siswa akan lebih baik, disamping itu siswa lebih termotivasi untuk memperhatikan materi pelajaran, sehingga ia tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Bagi guru keuntungan menggunakan media papan flanel, dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa ia dapat menghemat waktu, karena siswa dapat melihat sendiri pada item-item yang terdapat pada papan flanel. Dalam pengadaan media ini, guru dapat membuatnya sendiri, dan penggunaannya tidak memerlukan keahlian khusus.

Adapun keunggulan papan flanel sebagai media yang turut membantu peningkatan kemampuan membaca siswa adalah sebagai berikut :

1. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan cara bergantian melekatkan item (software) pada papan flanel, sehingga memudahkan bagi siswa untuk mengerti dan memahami materi pelajaran.
2. Materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dapat disajikan secara sistematis dengan melekatkan item (software) dari papan flanel ini secara berurutan pula yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.
3. Pada saat penyampaian materi pelajaran, maka item (software) dari papan tersebut dapat diganti beberapa kali (isi pesan mudah diganti-ganti) yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan sehingga tidak membosankan siswa untuk memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru membosankan siswa untuk memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
4. Papan ini memiliki perangkat lunak (software) berupa “item” seperti huruf-huruf, suku kata, kata kalimat, bahkan gambar yang diletakkan pada papan sehingga menarik minat siswa untuk memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.



Gambar 1 Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, dalam penelitian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh penggunaan papan flanel terhadap kemampuan membaca siswa di SD Inpres Kalebajeng Kab. Gowa.

Hi: Ada pengaruh penggunaan papan flanel terhadap kemampuan membaca siswa di SD Inpres Kalebajeng Kab. Gowa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian ini adalah *Pre-Eksperimental Design* yaitu suatu jenis penelitian yang hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh penggunaan papan flanel terhadap kemampuan membaca siswa dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Inpres Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Desain pada penelitian ini adalah *One-Group Pretest-posttest Design*. Desain ini digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen yang diawali dengan *Pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan yang didapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Adapun model desainnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Model *One-Group Pretest-posttest Design*

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Sumber : Sugiyono (2013:110)

Keterangan :

O_1 = Nilai *Pretest* (sebelum diberi perlakuan)

Nilai *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan

X = Perlakuan (*penggunaan papan flanel*)

Perlakuan, berupa pengajaran Papan Flanel dengan menggunakan media papan flanel.

O_2 = Nilai *Posttest* (setelah diberi perlakuan)

Posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang menjadi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas II SD Inpres Kalebajeng yang berjumlah 30 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah *sampling total* yang berarti keseluruhan populasi dijadikan sampel.

Tabel 3.2 Jumlah Siswa SD Inpres Kalebajeng

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
II	16	14	30

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan pembaca memahami secara nyata hasil penelitian ini, penulis akan mengemukakan definisi operasional variabel yaitu :

1. Papan Flanel

Papan flanel adalah merupakan suatu bentuk media pendidikan yang berbentuk hardware, yang tidak mempunyai makna apa manakala tidak didukung oleh perangkat lunak atau software.

2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah tingkat penguasaan siswa dalam rangkai kata menjadi kalimat sehingga membentuk suatu pengertian, dan siswa dapat membaca secara tepat dan betul.

Definisi operasional tersebut memperjelas arti dari kedua variabel yang diteliti, dan diharapkan pembaca dapat memahami arti dua variabel yang dimaksudkan oleh peneliti.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

Tes

Bentuk tes ialah yang berhubungan dengan pokok bahasan yang telah dipelajari pada pertemuan kelas. Pelaksanaan tes dilakukan baik terhadap kelompok eksperimen, maupun pada kelompok kontrol.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian yang sistematis, terarah dan bertujuan, alat pengumpulan data sangat penting digunakan dalam pengumpulan data dan hendaknya sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang ingin dibuktikan kebenarannya yaitu menyangkut pengaruh penggunaan papan flanel terhadap kemampuan membaca siswa dalam pengajaran bahasa Indonesia setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Adapun tes yang digunakan adalah tes perbuatan dengan membaca tulisan yang harus dikerjakan oleh setiap siswa baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Post test*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu

digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pre-test Post-test Design* adalah sebagai berikut:

1. Rubrik Kemampuan Membaca

No	Unsur yang Dinilai	Indikator	Kriteria	Skor
1.	Vokal	Anak mampu menyebutkan 1-4 huruf vokal konsonan	Baik Sekali	5
		Anak mampu menyebutkan 5-8 huruf vokal dan konsonan	Baik	4
		Anak mampu menyebutkan 9-12 huruf vokal dan konsonan	Cukup	3
		Anak mampu menyebutkan 13-18 huruf vokal dan konsonan	Kurang	2
		Anak mampu menyebutkan 19-20 huruf vokal dan konsonan	Kurang Sekali	1
2.	Intonasi	Anak mampu menyebutkan 1-4 huruf vokal konsonan	Baik Sekali	5
		Anak mampu menyebutkan	Baik	4

		5-8 huruf vokal dan konsonan		
		Anak mampu menyebutkan 9-12 huruf vokal dan konsonan	Cukup	3
		Anak mampu menyebutkan 13-18 huruf vokal dan konsonan	Kurang	2
		Anak mampu menyebutkan 19-20 huruf vokal dan konsonan	Kurang Sekali	1
3.	Ketepatan	Anak mampu menghubungkan 1-2 gambar dengan kata	Baik Sekali	5
		Anak mampu menghubungkan 3-4 gambar dengan kata	Baik	4
		Anak mampu menghubungkan 5-7 gambar dengan kata	Cukup	3
		Anak mampu menghubungkan 8-10 gambar dengan kata	Kurang	2

		Anak mampu menghubungkan 11-13 gambar dengan kata	Kurang Sekali	1
4.	Kelancaran	Anak hanya mampu membaca gambarnya saja	Baik Sekali	5
		Anak mampu membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana dengan bantuan penuh	Baik	4
		Anak mampu membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana dengan bantuan satu huruf	Cukup	3
		Anak mampu membaca sesuai dengan kalimat sederhana dengan yang ada digambar	Kurang	2
		Anak mampu membaca kata dengan suara yang keras	Kurang Sekali	1

Sumber : Ngalim Purwanto (2008:102)

2. Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Sumber : Sudjana (2001 : 129)

3. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Sumber : Sudjana (2001 : 129)

Keterangan:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan tingkat keterampilan siswa dalam membaca permulaan sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud (2003) yaitu:

Tabel 3.6. Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 33	Sangat Rendah
44 – 54	Rendah
55 – 65	Sedang
66 – 77	Tinggi
88 – 100	Sangat Tinggi

4. Analisis Data Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menganalisis selisih antara nilai pretest dan nilai posttest. Menentukan perbandingan hasil pretes dan postes kemampuan siswa menulis puisi melalui media cetak dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Sumber : Arikunto, 2013:349

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan pretes dan postes

Xd = deviasi subjek (d-Md)

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek/sampel

- a) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan papan flanel terhadap kemampuan membaca permulaan dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Inpres Kalebajeng Kab. Gowa.

- b) Jika $t_{Hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti penggunaan papan flanel berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Inpres Kalebajeng Kab. Gowa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini hasil penelitian yang telah dibahas secara rinci sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, hasil penelitian ini adalah hasil eksperimen. Hasil eksperimen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka yang mengukur adanya pengaruh penggunaan papan flanel terhadap kemampuan membaca siswa dalam pengajaran bahasa Indonesia di Kelas II SD Inpres Kalebajeng Kab. Gowa.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu dengan menggunakan rubrik kemampuan membaca, mencari mean, presentase dan *uji t*. Setelah melakukan analisis data maka membuat kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah, apa bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka penerapan papan flanel tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa dan sebaliknya apa bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka penerapan papan flanel berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

1. Pengaruh Penerapan Papan Flanel terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SD Inpres Kalebajeng

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres Kalebajeng mulai tanggal 02-08-2017, maka diperoleh data-data yang dikumpulkan melalui tes membaca sehingga dapat diketahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng.

a. Pre-Test

Adapun deskripsi nilai kemampuan membaca siswa pada saat *pre-test* sebelum diberikan perlakuan (treatment) dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut

Tabel 4.1 Statistik Nilai *Pre-Test* Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SD Inpres Kalebajeng

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah murid	30
Nilai ideal	100
Nilai maksimum	80
Nilai minimum	40
Nilai rata-rata	6,3

Berdasarkan tabel 4.1 statistik nilai *pre-test* kemampuan membaca siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng yang terlampir menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng setelah dilakukan *pre-test* adalah 61 dari nilai ideal yang mungkin cepat adalah 100. Nilai maksimum 80 dari nilai ideal 100, nilai minimum 40 dari nilai ideal 100. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran.

Berdasarkan statistik frekuensi dan persentase nilai *pre-test* kemampuan membaca permulaan siswa yang terlampir diperoleh bahwa dari 30 orang jumlah

siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng. Terdapat 4 siswa (13,33%) yang berada pada kategori rendah, 7 siswa (23,33%) yang berada pada kategori rendah, 8 siswa (26,66%) yang berada pada kategori sedang, dan 11 siswa (36,66%) yang berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya minat dan perhatian belajar siswa serta proses pembelajaran yang kurang menarik.

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Membaca *Pre-test*

Persentase Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 70	Tidak Tuntas	19	63,33%
≥ 70	Tuntas	11	36,66%
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.2 deskripsi ketuntasan kemampuan membaca permulaan siswa pada saat pre-test bahwa yang mendapat nilai ≤ 70 terdapat 19 siswa (63,33%) yang belum tuntas dan yang mendapat nilai ≥ 70 terdapat 11 siswa (36,66%) yang telah tuntas. Ini berarti kemampuan membaca permulaan siswa tidak memuaskan secara klasikal karena nilai rata-rata 6,3 tidak mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70.

b. Post-Test

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa kemampuan membaca permulaan dengan data yang diperoleh setelah diberikan Post-test. Perubahan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Tabel 4.3 Statistik Nilai *Post-Test* Kemampuan Membaca Siswa Kelas II SD Inpres Kalebajeng

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah murid	30
Nilai ideal	100
Nilai maksimum	85
Nilai minimum	60
Nilai rata-rata	9,32

Berdasarkan tabel 4.3 hasil statistik nilai post-test kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng yang terlampir menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) kemampuan membaca siswa setelah dilakukan post-test adalah 9,32 dari nilai ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Nilai maksimum 85 dari nilai ideal 100, nilai minimum 60 dari nilai ideal 100, dari nilai ideal 100 yang mungkin di capai. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng dalam kategori tinggi.

Hal ini disebabkan karena meningkatnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan dengan menggunakan papan flanel.

Berdasarkan statistik frekuensi dan persentase nilai post-test kemampuan membaca siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng yang terlampir, dari 30 orang jumlah siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng . terdapat 13 siswa (43,33%) yang berada pada kategori sedang, 12 siswa (40%) yang berada pada kategori tinggi dan 5 siswa (16,66%) yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan

karena meningkatnya perhatian dan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Membaca *Post-Test*

Presentase Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 70	Tidak Tuntas	13	43,33%
≥ 70	Tuntas	17	56,66%
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.4 deskripsi ketuntasan kemampuan membaca siswa pada saat post-test bahwa yang mendapat nilai ≤ 70 terdapat 13 siswa (43,33%) yang belum tuntas dan yang mendapat nilai ≥ 70 terdapat 17 siswa (56,66%) yang telah tuntas. Ini berarti kemampuan membaca siswa memuaskan secara klasikal karena nilai rata-rata 9,32 telah mencapai KKM yang diharapkan yaitu 70.

Tabel 4.5 Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Interpretasi Kemampuan Membaca Permulaan

Jenis Data	Mean	Interval	Klasifikasi
<i>Pre-Test</i>	7,7	55-69	Sedang
<i>Post-Test</i>	9,32	70-100	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pada saat *pre-test* nilai yang diperoleh siswa secara klasikal dengan nilai rata-rata 6,3 berada pada kategori sedang, setelah dilakukan *post-test* maka nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara klasikal adalah 9,32 berada pada kategori tinggi. Berdasarkan nilai rata-rata

yang diperoleh siswa saat *pre-test* dan *post-test* telah terjadi peningkatan dengan selisih nilai 11,33.

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,5$ dan $d.f = N - 1 = 30 - 1 = 29$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,6$.

Setelah diperoleh $t_{\text{Hitung}} = 3,93$ dan $t_{\text{table}} = 1,69$ maka diperoleh $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{table}}$ atau $3,93 > 1,69$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan papan flanel berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa kelas II SD Inpres Kalebajeng Kab. Gowa.

B. Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya “Apakah papan flanel berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Inpres Kalebajeng Kab. Gowa”. Setelah diadakan penelitian, ditemukan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran papan Flanel, dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Inpres Kalebajeng Kab. Gowa. Meskipun selisih nilai yang diperoleh saat *pre-test* dan *post-test* tidak terlalu mencolok.

Meskipun guru menerapkan papan flanel maka kemampuan membaca siswa hanya sedikit meningkat, ini akibatkan karena kurang percaya dirinya siswa dalam mengeluarkan setiap pendapatnya tetapi dengan papan flanel dapat mengurangi kegelisahan siswa karena terlalu asyik bernyanyi. Hal ini dibuktikan dengan nilai

rata-rata kemampuan membaca siswa saat *pre-test* 6,3 dan saat *post-test* 9,32 yang memiliki selisih sebesar 11,33.

Pada saat proses pembelajaran sebelum menerapkan penggunaan papan flanel pembelajaran berlangsung dengan baik, namun para siswa masih banyak yang terlihat kaku terutama ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Hal ini nampak pada kurangnya perhatian siswa ketika guru mengajukan pertanyaan ataupun dalam menjawab pertanyaan, yang dikarenakan mereka tidak terbiasa untuk membaca didepan teman-temannya dan penggunaan papan flanel yang digunakan tidak bisa menghilangkan rasa takut mereka. Itulah sebabnya peneliti berusaha sedemikian rupa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga para siswa bisa belajar dengan lebih baik lagi dan membuat suasana kelas yang menyenangkan. Tak heran jika pada akhirnya hasil pembelajaran sebelum diterapkan penggunaan papan flanel tidak memuaskan dan hanya memperoleh nilai rata-rata 6,3, dari 30 orag siswa hanya 11 siswa yang tuntas dan 19 siswa yang tidak tuntas dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40.

Pada pertemuan pertama saat diterapkan penggunaan papan flanel. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang berdasarkan kemampuan kognitif siswa secara heterogen. Ketika papan flanel diberi baca permulaan masih banyak siswa yang belum mengerti cara membaca permulaan, masih banyak siswa yang tidak ikut membaca saat temannya memulai dan masih banyak juga siswa yang tidak ingin mendapat giliran membaca sehingga baca permulaan dilakukan dengan terburu-buru yang menyebabkan kelas menjadi gaduh ini

diakibatkan karena kekhawatiran mereka ketika diminta untuk membaca didepan teman-temannya.

Pada pertemuan kedua ini, siswa masih berada pada kelompok sama, pada pertemuan kedua masih belum terlihat peningkatan dan siswa lain yang berada pada kelompok yang masih belum ada yang berani membantu teman kelompoknya ketika teman kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Pada pertemuan ketiga, guru kembali membentuk kelompok baru berdasarkan hasil belajar siswa pada pertemuan sebelumnya berdasarkan kemampuan kognitif siswa secara heterogen. Pada pertemuan ketiga, aktifitas siswa sudah mulai menunjukkan peningkatan meskipun masih terdapat beberapa siswa masih susah untuk digabung dengan temannya lain. Meskipun peningkatan tidak terjadi secara keseluruhan tetapi sudah banyak siswa yang sudah berani untuk membaca dan teman sekelompok mulai membantu temannya saat siswa lain tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, pemindahan baca permulaan pun mulai teratur dan beberapa siswa sudah tidak gelisah saat mendapat baca permulaan terakhir.

Pertemuan keempat, guru kembali membentuk kelompok baru berdasarkan hasil penilaian kemampuan membaca permulaan siswa pada pertemuan sebelumnya berdasarkan kemampuan kognitif siswa secara heterogen. Pada pertemuan keempat ini, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sudah banyak mengalami peningkatan. Kemampuan membaca permulaan siswa sudah tampak jelas meskipun masih ada siswa yang susah ketika diminta untuk membaca ini

akibatnya karena tidak ada kesiapan siswa dan ada juga beberapa siswa yang masih sangat malu serta gelisah.

Pada pertemuan kelima, peneliti kembali memberikan tes kepada siswa berupa tes membaca dengan alokasi waktu selama 90 menit untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca. Setelah dilakukan *post-test* terjadi peningkatan kemampuan membaca siswa apabila dibandingkan dengan hasil *pre-test*, pada saat *post-test* nilai rata-rata yang diperoleh siswa 9,32 dari jumlah 30 siswa yang mencapai ketuntasan sudah bertambah menjadi 17 orang dan 13 orang yang tidak tuntas dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60.

Darmiyati (2001:57) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca dikelas berikutnya.

Puji Santoso (2007:19) pembelajaran membaca disekolah dasar terdiri atas dua bagian yakni membaca permulaan yang dilaksanakan dikelas I dan kelas II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi atau di kelas III, IV, V dan VI.

Berdasarkan hal tersebut penggunaan papan flanel akan menjadi solusi yang baik untuk membantu guru dalam melihat perubahan kemampuan membaca siswa dan di dukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan terjadi perubahan sebelum dan sesudah diterapkannya penggunaan papan flanel, hasil dari penelitiannya dapat dilihat pada uraian berikut.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif yang telah dilakukan ternyata dapat perbedaan antara hasil kemampuan membaca siswa pada saat tes awal (*pre-test*) dan tes kemampuan membaca siswa saat (*post-test*) setelah setelah diberikannya *treatment* pada siswa kelas II. Nilai tertinggi yang diperoleh pada saat *pre-test* adalah 80 dan nilai terendah adalah 40 dengan nilai rata secara klasikal 6,3, terdapat 11 siswa yang tuntas dan 19 siswa yang tidak tuntas. Sedangkan nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 9,32, terdapat 13 siswa yang tidak tuntas dan 17 siswa yang tuntas.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,93. Dengan frekuensi sebesar $30 - 1 = 29$, pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 1,69$.

Setelah diperoleh $t_{hitung} = 3,93$ dan $t_{tabel} = 1,69$ maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,93 > 1,69$.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menggunakan papan flanel digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya meningkatkan kemampuan membaca siswa dan tidak memungkiri bahwa metode klasikal yang sering digunakan oleh guru yaitu metode ceramah dan penugasan individual yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran meskipun hasil dari menggunakan papan flanel lebih tinggi jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan individual meskipun perbedaan tidak begitu jauh berbeda.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang diuraikan diatas maka terjadi perbedaan terutama pada peningkatan nilai dalam penelitian ini nilai rata-rata

yang diperoleh siswa pada saat *pre-test* adalah 6,3 sedangkan pada saat *post-test* adalah 9,32 dan hanya terjadi peningkatan sebesar 11,22 sedangkan penilaian rata-rata nilai *pre-test* sebesar 65, mengalami pada nilai *post-test* sebesar 22,85% menjadi 87,85. Perbedaan ini bisa terjadi karena tingkat kelasnya, kelas V akan lebih fasih dalam membaca jika dibandingkan dengan kelas II dan kekurangan peneliti dalam menerapkan penggunaan papan flanel adalah satu penyebab dari sedikit terjadinya peningkatan kemampuan membaca siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik simpulan yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca siswa pada saat *pre-test* adalah 6,3, sedangkan nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca siswa pada saat *post-test* adalah 9,32. Jadi, hasil tes kemampuan membaca siswa pada saat *post-test* setelah diterapkan penggunaan papan flanel lebih tinggi.
2. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,93. Dengan frekuensi sebesar $30 - 1 = 29$, pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 1,69$, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,93 > 1,69$.
3. Setelah diadakan uji hipotesis diperoleh bahwa penggunaan papan flanel berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II SD Inpres Kalebajeng Kab. Gowa.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan penggunaan papan flanel dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi membaca agar pembelajaran lebih menarik.
2. Bagi peneliti yang berminat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, diharapkan mencermati keterbatasan penelitian ini, sebagai penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian ini.